

Gambaran Jenis Pekerjaan Ayah dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* di Puskesmas Seputih Surabaya Lampung Tengah

Abigael Ludwina Kalih¹, Sutarto², Suharmanto³, Putu Ristyning Ayu Sangging⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Dapertemen Ilmu Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

⁴Departemen Ilmu Kedokteran Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Stunting merupakan pendek atau sangat pendek sesuai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur yang kurang dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan WHO. World Health Organization (WHO) memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak dibawah 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2020. *Stunting* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seputih Surabaya Lampung Tengah. Jenis penelitian yaitu cross sectional. Sampel penelitian balita yang terdapat di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 57 balita. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada bulan September – November 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *propotional random sampling* dan *simple random sampling*. Pada penelitian ini menggunakan lembar persetujuan berisi pernyataan kesediaan untuk menjadi responden dan untuk pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Lembar kuesioner meliputi jenis pekerjaan ayah terdiri dari petani, PNS, wirausaha/dagang, akuntan, peternak, nelayan, karyawan, guru, dan tidak bekerja dan status pekerjaan ibu terdiri dari tidak bekerja dan bekerja. Data dianalisis secara univariat. Pada penelitian ini didapatkan jenis pekerjaan ayah pada balita *stunting* banyak yaitu balita dengan ayah bekerja sebagai petani sebanyak 33 balita (58%) dan status pekerjaan ibu pada balita *stunting* paling banyak yaitu balita dengan ibu tidak bekerja sebanyak 35 balita (61,4%).

Kata Kunci: *Stunting*, Faktor Resiko, Tidak Langsung, Jenis Pekerjaan Ayah, Status Pekerjaan Ibu

Overview of Father's Job Type and Mother's Employment Status on Stunting Incidence at Seputih Surabaya Public Health Center, Central Lampung

Abstract

Stunting refers to short or very short stature based on length or height for age that is less than -2 standard deviations on the WHO growth curve. The World Health Organization (WHO) estimated that 22.2% or 149.2 million children under 5 years old suffered from stunting in 2020. Stunting is caused by two factors: direct and indirect factors. This study aims to examine the relationship between the father's type of occupation and the mother's employment status with the incidence of stunting in the working area of the Seputih Surabaya Public Health Center, Central Lampung. The study employed a cross-sectional design, with a sample of 57 toddlers from the Seputih Surabaya Subdistrict, Central Lampung Regency. The research was conducted from September to November 2024. The sampling technique used proportional random sampling and simple random sampling. This study utilized consent forms containing statements of willingness to participate as respondents, and data collection was conducted using questionnaires. The questionnaire included questions about the father's type of occupation (e.g., farmer, civil servant, entrepreneur/trader, accountant, livestock farmer, fisherman, employee, teacher, or unemployed) and the mother's employment status (working or not working). The data were analyzed univariately. The results showed that among toddlers with stunting, the most common type of father's occupation was farming, involving 33 children (58%). Regarding the mother's employment status, the majority of stunted toddlers had mothers who were not working, accounting for 35 children (61.4%).

Keywords: *Stunting*, Risk Factors, Indirect, Father's Occupation Type, Mother's Employment Status

Korespondensi: Abigael Ludwina Kalih, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. HP 08217880756, e-mail: abigaeldwn@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan perawakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, disebabkan kekurangan gizi kronik yang berhubungan dengan status sosial ekonomi rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak tepat. Dapat berupa defisiensi dan/atau ketidakseimbangan asupan energi dan zat gizi, yaitu tinggi/panjang badan rendah menurut usia dan jenis kelamin atau berat badan kurang/underweight (berat badan rendah menurut usia dan jenis kelamin).⁹

Stunting merupakan keadaan balita ketika memiliki panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan dengan anak seusianya yang diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari -2 Standar Deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.²¹ *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan sampai anak berusia dibawah dua tahun dengan kondisi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak seusianya.¹¹

World Health Organization (WHO) memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak dibawah 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2020. Pada benua Asia prevalensi *stunting* tertinggi yaitu 79 juta anak (52,9%) dengan Asia Tenggara sebanyak 54,3 juta anak yang diikuti oleh Afrika 61,4 juta anak (41,1%) dan Amerika Latin 5,8 juta anak (3,8%).⁹ Indonesia menduduki peringkat ke lima berdasarkan urutan dunia untuk prevalensi *stunting* dengan anak yang memiliki usia dibawah lima tahun, tiga dari sepuluhnya mengalami *stunting* sementara satu dari sepuluh anak mengalami berat badan yang kurang ideal ataupun kurus dibandingkan dengan anak seusianya.¹⁰ Berdasarkan urutan menurut Asia Tenggara, Indonesia termasuk dalam urutan ke-6 setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India.²

Menurut (UNICEF,2023) *stunting* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor yang mendasari dari terjadinya *stunting* yaitu masalah kekurangan gizi pada tingkat keluarga

meliputi akses pangan dan pola konsumsi pangan, sanitasi lingkungan, dan pola asuh.¹⁹ Faktor langsung yang memengaruhi *stunting* yaitu faktor penyakit dan faktor asupan gizi. Faktor penyebab tidak langsung *stunting* terdiri dari pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan riwayat kunjungan ANC ibu selama kehamilan.¹² Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai gambaran jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Seputih Surabaya, Lampung Tengah. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan cross sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada bulan September – November 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* yang terdapat di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah sampel yang diambil yaitu 57 balita dengan *stunting*. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu propotional random sampling dan simpel random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah balita dengan orang tua bersedia menjadi responden penelitian sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah balita yang memiliki penyakit bawaan meliputi Penyakit Jantung Bawaan (PJB). Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu sedangkan variabel dependen meliputi kejadian *stunting* di Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lembar persetujuan berisi pernyataan kesediaan untuk menjadi responden dan untuk pengambilan

data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Lembar persetujuan atau informed consent digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan sebagai alat bantu peneliti. Lembar tersebut bersifat rahasia, sehingga peneliti tidak boleh merugikan responden dari segi materi ataupun non materi. Lembar kuesioner meliputi jenis pekerjaan ayah terdiri dari petani, PNS, wirausaha/dagang, akuntan, peternak, nelayan, karyawan, guru, dan tidak bekerja dan status pekerjaan ibu terdiri dari bekerja atau tidak bekerja.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Ayah

No.	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Wirausaha	14	24,5
2	Petani	33	58
3	Buruh	5	8,8
4	Karyawan	1	1,7
5	Wiraswasta	2	3,5
6	Lainnya	2	3,5
	Jumlah	57	100

Tabel 2. Status Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	35	61,4
2	Bekerja	22	38,6
	Jumlah	57	100

Pembahasan

Pada penelitian ini berdasarkan Tabel 1 pekerjaan ayah didapatkan jenis pekerjaan ayah yaitu wirausaha, petani, buruh, karyawan, wiraswasta, dan lainnya. Dalam penelitian ini paling banyak didapatkan pekerjaan ayah yaitu petani 33 balita (58%). Paling banyak kedua didapatkan yaitu ayah dengan pekerjaan wirausaha 14 balita (24,5%), ayah dengan pekerjaan buruh 5 balita (8,8%), ayah dengan pekerjaan karyawan 1 balita (1,7%), ayah dengan pekerjaan wiraswasta 2 balita (3,5%), dan ayah dengan pekerjaan lainnya yang terdiri dari supir maupun serabutan 2 balita (3,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sugianti (2024) menyatakan bahwa paling banyak ditemukan dengan ayah bekerja sebagai petani terutama di daerah pedesaan hal ini dikarenakan di daerah pedesaan, pekerjaan ayah merupakan penghasilan utama bagi keluarga. Oleh karena

itu ayah berperan penting dalam penyediaan akses pangan dan menjamin fasilitas kesehatan bagi keluarga.¹⁸ Hal ini sejalan juga dengan penelitian Wahyuni & Fitriyani (2020) menyatakan bahwa pekerjaan ayah paling banyak ditemukan yaitu petani baik pada kelompok *stunting* hal ini dikarenakan petani cenderung akan memiliki penghasilan yang tidak menentu dan terbatas yang akan menyebabkan kebutuhan gizi anak menjadi kurang.²¹ Hal ini sejalan juga dengan penelitian Lestari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa lebih banyak ditemukan balita dengan *stunting* memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai petani.¹⁰ Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hadi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa ditemukan balita dengan mayoritas ayah bekerja sebagai petani, ditemukan pada keluarga yang memiliki ayah berprofesi sebagai petani menunjukkan asupan protein dan karbohidat pada keluarga tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan gizi anak.⁶

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sugianti (2024) menyatakan bahwa ayah sebagai sumber penghasilan utama dan sebagai tulang punggung keluarga. Meskipun tidak didapatkan adanya pengaruh *stunting* terhadap jenis pekerjaan ayah, didapatkan lebih banyak ayah bekerja sebagai petani yang memiliki pendapatan yang lebih kecil sehingga menyebabkan akses pangan terbatas.¹⁸ Hal ini juga sejalan dengan penelitian Vigawati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ditemukan tidak terdapat pengaruh antara *stunting* dengan pekerjaan ayah. Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan faktor dikarenakan sebagian besar penduduk berada pada lahan pertanian.²⁰ Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pantaleon *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ditemukan lebih banyak ayah bekerja sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani membuat sebagian besar memiliki kondisi sosial ekonomi rendah, kondisi tersebut yang dapat memengaruhi penyediaan pangan keluarga dan daya beli.¹³

Pada penelitian ini berdasarkan Tabel 2 pekerjaan ibu didapatkan paling banyak balita dengan ibu tidak bekerja yaitu 35 balita (61,4%) dan ibu bekerja yaitu 22 balita (38,6%). Dalam penelitian ini ibu yang bekerja terdiri dari berbagai macam profesi seperti petani, wirausaha, aparatur kampung, karyawan toko,

dan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini paling banyak balita dengan ibu tidak memiliki pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri & Rokhaidah (2023) menyatakan bahwa pekerjaan ibu pada balita usia 24-59 bulan paling banyak ditemukan balita dengan ibu tidak memiliki pekerjaan. Ibu dengan bekerja pengaruh terhadap kejadian *stunting* dikarenakan pekerjaan ibu akan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga akan memengaruhi pemilihan makanan, kesehatan, dan pendidikan yang lebih baik untuk anak.¹⁴ Hal ini juga didukung oleh penelitian Utami & Nur (2023) menyatakan bahwa lebih banyak ibu dengan balita *stunting* adalah ibu dengan tidak bekerja. Ibu dengan tidak bekerja memiliki status sosial yang kurang baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Status sosial yang tinggi akan menyebabkan lebih besar daya beli untuk memenuhi kebutuhan baik makanan, pendidikan, maupun kesehatan sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.¹⁷ Hal ini juga didukung oleh penelitian Savita & Amelia (2020) menyatakan bahwa lebih banyak ditemukan balita dengan ibu tidak bekerja. Status pekerjaan ibu berpengaruh dalam perilaku ibu dalam memberikan nutrisi terhadap anak hal ini dikarenakan pekerjaan ibu berperan terhadap waktu yang ibu miliki untuk mengasuh anak.¹⁶ Hal ini didukung oleh penelitian Djogo *et al.*, (2020) menyatakan bahwa lebih banyak ditemukan balita dengan status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja. Pekerjaan ibu merupakan faktor penting dikarenakan dengan ibu yang bekerja akan memiliki keluarga dengan pendapatan yang lebih baik sehingga lebih baik juga dalam menentukan kebutuhan makanan bagi anak baik dari kualitas maupun kuantitas.⁴

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rusliani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak memengaruhi kejadian *stunting* hal ini dapat terjadi karena ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak dalam mengasuh anak tetapi jika pemberian makanan bergizi, pola asuh, dan nutrisi anak tidak terpenuhi akan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.¹⁶ Dalam penelitian ini tidak ada ibu yang bekerja di sektor kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian

Centis *et al.*, (2024) menyatakan bahwa ibu bekerja tidak memiliki pengetahuan yang baik karena latar belakang pekerjaan pada penelitian ini tidak ada bekerja di sektor kesehatan yang memungkinkan mendapat informasi mengenai *stunting* di tempat kerja.³ Hal ini sejalan dengan penelitian Adrianto (2021) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki pendapatan lebih baik, sehingga mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga.¹ Ibu yang bekerja akan menambah pendapatan keluarga yang akan berdampak dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan.²²

Simpulan

Stunting sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah yang paling sering dijumpai di Indonesia. *Stunting* dapat memberi dampak baik jangka panjang maupun pendek. Untuk mencegah hal tersebut perlu diketahui faktor faktor yang memengaruhi *stunting*. Faktor tidak langsung yang memengaruhi *stunting* salah satunya yaitu pekerjaan orang tua. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan ayah pada kejadian *stunting* di Puskesmas Seputih Surabaya paling banyak ditemukan ayah bekerja sebagai petani sebanyak 33 balita (58%) dan status pekerjaan ibu pada kejadian *stunting* di Puskesmas Seputih Surabaya paling banyak ditemukan ibu dengan tidak bekerja sebanyak 35 balita (61,4%).

Daftar Pustaka

- [1] Adrianto, H. Faktor Risiko Dari Ibu Pada Kejadian Balita *Stunting*. *Jurnal Kesehatan*. 2021;20(2):1-10
- [2] Arifuddin A., Yuli P., Rosa AS., Fahira NDW EN., & Hidayanti D. *Epidemiological Model Of Stunting Determinants In Indonesia*. (2023);12(8):1-7
- [3] Centis MCL., Trisnawati RE., Dewi IR., & Bandur PMY. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Pong Murung. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. 2024;4(11): 4820–4827.
- [4] Djogo A., Betan Y., Dion Y. Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di

- Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*. 2024;8(2):89-93.
- [5] Femidio M. & Muniroh L. Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Pada Balita *Stunting* dan *Non-Stunting* di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo. 2020;13(6):49-57.
- [6] Hadi KE., Ganandya NFA., Riana SF., Holipin PM., Putri DS., Tri AA., & Rosyidi MK. Pemenuhan Kebutuhan Gizi Balita Keluarga Petani. *Journal Health and Nutritions*. 2024;10(1):8-46.
- [7] Hidayat SN., & Khoirotul UA. Gambaran Epidemiologi Terhadap Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan. 2023;4(3):1-22
- [8] Khasanah U., Suyatno, Pradigdo SF. Perbedaan Perkembangan Antara Anak Yang *Stunting* dan *Stunting* (Studi Kasus di TK Wilayah Pucang Gading, Jawa Tengah, Indonesia). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;8(2):278-283.
- [9] Kemenkes, *stunting* [internet]. Jakarta;Kementrian Kesehatan;2022 [disitasi tanggal 2 Agustus 2024]. Tersedia dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- [10] Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2022;6(1):3273-3279.
- [11] Muh Kabul L. Penanganan *Stunting* Dalam Perspektif Model Kebijakan Konvergensi Di Kabupaten Lombok Timur. 2023;4(10):1-17
- [12] Natalia, V., & Hertati, D. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* di Kalimantan Tengah Berdasarkan Literature Review. *Jurnal Surya Medika*. 2023;9(3):181-189.
- [13] Pantaleon MG. Karakteristik Balita *Stunting* di Desa Kairane Kabupaten Kupang. *Jurnal Poltekkes Kupang*. 2020;9(8):15-18.
- [14] Putri SM & Rokhaidah. Indikator Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2023;7(1):68-78.
- [15] Savita R., Amelia F. *The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months in South Bangka*. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenekes RI PangkalPinang*. 2020;8(1):1-8.
- [16] Rusliani N., Hidayani W.R., & Sulistyoning H. Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*. 2022;1(1):32-40.
- [17] Sabrina UA., & Muchtar NI. Pekerjaan Ibu sebagai Faktor Dominan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2023;3(1):49-56.
- [18] Sugianto E, Putri BD, Buanasita A. Peran Ayah Terhadap Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;8(2):214-221.
- [19] UNICEF, *stunting* [internet]. Jakarta; United Nations Children's Fund; 2023 [disitasi tanggal 9 Agustus 2024]. Tersedia dari: *Definisi Stunting* .[www.Unicef.Com. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/stunting-wasting-sama-atau-beda](https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/stunting-wasting-sama-atau-beda)
- [20]Vigawati Gusti M., Widayati K. Karakteristik Orang Tua Dengan Balita *Stunting*. *Jurnal Keperawatan*. 1(1):183-189.
- [21] Wahyuni D., Fitriyuna R. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;4(1):20-26.
- [22] Wanodyatama IN., & Khourouh U. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Balita *Stunting* Dan Tantangan Pencegahannya

Pada Masa Pandemi. Jurnal Riset
Kedokteran. 2021;4(13):20-30.